



## ANALISIS SEKTOR UNGGULAN DI KABUPATEN GUNUNGKIDUL

### ANALYSIS OF LEADING SECTORS IN GUNUNGKIDUL REGENCY

Oleh:

Jurni Hayati<sup>1\*</sup>, Asep Yusup Hanapia<sup>2</sup>, Jumri<sup>3</sup>, Aso Sukarso<sup>4</sup>, Dwi Hastuti Lestari Komarlina<sup>5</sup>, Asep Muhammad Adam<sup>6</sup>

<sup>1, 2, 3, 4, 5</sup> Universitas Siliwangi, Indonesia

Jalan Siliwangi No. 24 Kahuripan Kota Tasikmalaya 46115

Email: [jurni.hayati@unsil.ac.id](mailto:jurni.hayati@unsil.ac.id)<sup>1\*</sup>

Sejarah Artikel: Diterima April 2026, Disetujui Mei 2026, Dipublikasikan Juni 2026

#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sektor basis dan sektor nonbasis, menganalisis sektor-sektor yang memiliki daya saing maupun yang kurang kompetitif, serta menentukan sektor-sektor unggulan di Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian menggunakan data sekunder berupa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Gunungkidul dan PDRB Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta selama periode 2021–2025 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Analisis dilakukan dengan menggunakan metode *Static Location Quotient* (SLQ), *Dynamic Location Quotient* (DLQ), dan analisis overlay. Hasil analisis SLQ menunjukkan bahwa terdapat tujuh sektor basis di Kabupaten Gunungkidul, yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan; sektor pertambangan dan penggalian; sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang; sektor perdagangan besar dan eceran; sektor transportasi dan pergudangan; sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib; serta sektor jasa lainnya. Sementara itu, hasil analisis DLQ mengindikasikan bahwa terdapat dua belas sektor yang memiliki kemampuan bersaing, yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan; sektor pertambangan dan penggalian; sektor industri pengolahan; sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang; sektor perdagangan besar dan eceran; sektor informasi dan komunikasi; sektor jasa keuangan dan asuransi; sektor real estat; sektor jasa perusahaan; sektor jasa pendidikan; sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial; serta sektor jasa lainnya. Berdasarkan hasil analisis overlay, dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Gunungkidul memiliki lima sektor unggulan, yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan; sektor pertambangan dan penggalian; sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang; sektor perdagangan besar dan eceran; serta sektor jasa lainnya.

**Kata Kunci:** Sektor Unggulan, SLQ, DLQ, *Overlay*.

#### ABSTRACT

*This study aims to identify basic and non-basic sectors, analyze competitive and less competitive sectors, and determine leading sectors in Gunungkidul Regency, Special Region of Yogyakarta Province. The study uses secondary data in the form of Gross Regional Domestic Product (GRDP) of Gunungkidul Regency and GRDP of Yogyakarta Special Region Province for the period 2021–2025 obtained from the Central Statistics Agency (BPS) of Yogyakarta Special Region Province. The analysis was conducted using the Static Location Quotient (SLQ), Dynamic Location Quotient (DLQ), and overlay analysis methods. The results of the SLQ analysis indicate that there are seven basic sectors in Gunungkidul Regency, namely the agriculture, forestry, and fisheries sector; the mining and quarrying sector; the water supply, waste management, and recycling sector; the wholesale and retail trade sector; the transportation and warehousing sector; the government administration, defense, and mandatory social security sector; and other service sectors. Meanwhile, the results of the DLQ analysis indicate that there are twelve sectors that have competitive capabilities, namely the agriculture, forestry, and fisheries sector; mining and quarrying sector; manufacturing industry sector; water supply, waste management, waste, and recycling sector; wholesale and retail trade sector; information and communication sector; financial services and insurance sector; real estate sector; corporate services sector; education services sector; health services and social activities sector; and other service sectors. Based on the*

*results of the overlay analysis, it can be concluded that Gunungkidul Regency has five leading sectors, namely the agriculture, forestry, and fisheries sector; mining and quarrying sector; water supply, waste management, waste, and recycling sector; wholesale and retail trade sector; and other service sectors.*

**Keywords:** *Leading Sector, SLQ, DLQ, Overlay.*

## PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator utama dalam menilai keberhasilan pembangunan suatu daerah. Secara teoritis, pertumbuhan ekonomi yang tinggi diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, yang salah satunya tercermin melalui peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita. Namun demikian, dalam realitas empiris, terdapat fenomena di mana daerah dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi justru masih memiliki tingkat PDRB per kapita yang relatif rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak selalu bersifat inklusif dan belum tentu diikuti oleh pemerataan pendapatan masyarakat (Herman et al., 2024).

Fenomena tersebut umumnya berkaitan dengan struktur ekonomi daerah yang didominasi oleh sektor unggulan tertentu. Sektor unggulan memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi karena memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan PDRB dan aktivitas ekonomi regional. Namun, dominasi sektor unggulan yang bersifat padat modal cenderung memiliki keterbatasan dalam penyerapan tenaga kerja, sehingga manfaat pertumbuhan ekonomi tidak terdistribusi secara merata di masyarakat (Gatari et al., 2023). Akibatnya, meskipun terjadi peningkatan output ekonomi, peningkatan tersebut tidak secara signifikan meningkatkan pendapatan per kapita.

Selain itu, ketimpangan antarwilayah juga menjadi faktor yang memperkuat fenomena tersebut. Pertumbuhan ekonomi sering kali terkonsentrasi pada wilayah atau sektor tertentu, sehingga menyebabkan adanya kesenjangan antar daerah. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam PDRB per kapita antar wilayah meskipun berada dalam satu provinsi, yang disebabkan oleh perbedaan potensi ekonomi dan tingkat pengembangan sektor unggulan (Fatiha et al., 2025). Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi belum sepenuhnya mampu menciptakan pemerataan kesejahteraan.

Lebih lanjut, rendahnya PDRB per kapita juga dipengaruhi oleh faktor makroekonomi seperti konsumsi rumah tangga, investasi, dan distribusi pendapatan. Studi empiris menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan PDRB per kapita, sementara variabel lain tidak selalu memberikan dampak langsung terhadap kesejahteraan masyarakat (Jayanti et al., 2025). Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak akan berdampak optimal apabila tidak diikuti oleh peningkatan daya beli masyarakat.

Di sisi lain, pengembangan sektor unggulan menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan kualitas pertumbuhan ekonomi. Identifikasi sektor unggulan melalui berbagai pendekatan analisis seperti *Location Quotient (LQ)*, *Shift Share*, dan Tipologi Klassen dapat membantu pemerintah daerah dalam menentukan sektor prioritas yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif (Mesrania, 2023). Sektor unggulan yang dikelola secara optimal diharapkan mampu menciptakan efek pengganda (*multiplier effect*), meningkatkan kesempatan kerja, serta mendorong peningkatan pendapatan masyarakat.

Namun demikian, tanpa adanya kebijakan yang tepat, sektor unggulan belum tentu mampu meningkatkan PDRB per kapita secara signifikan. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan pembangunan yang berorientasi pada peningkatan keterkaitan antar sektor (*linkages*), penguatan nilai tambah melalui hilirisasi, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta pemerataan investasi antar wilayah. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat diubah menjadi pertumbuhan yang inklusif dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara luas (Herman et al., 2024; Khasanah et al., 2024).

Di Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2025 pertumbuhan ekonominya tertinggi kedua jika dibandingkan di kabupaten dan kota di Provinsi DI Yogyakarta, akan tetapi PDRB per kapitanya paling rendah dibandingkan di kabupaten dan kota di Provinsi DI Yogyakarta (tabel 1). Untuk meningkatkan PDRB per

kapita perlu dilakukan pengembangan sektor yang sesuai dengan keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif agar pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gunungkidul terus

meningkat dan pada akhirnya dapat mempercepat peningkatan PDRB per kapita di Gunungkidul.

**Tabel 1**

Pertumbuhan Ekonomi dan PDRB Per Kapita  
di Kabupaten dan Kota Provinsi DI Yogyakarta, 2025.

| Kabupaten/Kota   | Pertumbuhan Ekonomi (%) | PDRB Per Kapita (Juta Rp) |
|------------------|-------------------------|---------------------------|
| Kab. Kulon Progo | 4,36                    | 24,32                     |
| Kab. Bantul      | 4,92                    | 23,49                     |
| Kab. Gunungkidul | 5,47                    | 23,12                     |
| Kab. Sleman      | 6,53                    | 37,54                     |
| Kota Yogyakarta  | 4,95                    | 92,07                     |

Sumber: BPS, 2026.

Berbagai penelitian terdahulu yang membahas sektor unggulan di Kabupaten Gunungkidul umumnya LQ, *Shift Share*, dan Tipologi Klassen untuk mengidentifikasi sektor-sektor yang berperan sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi daerah (Sharazati et al., 2021; Budiono et al., 2024). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sektor unggulan di Kabupaten Gunungkidul didominasi oleh sektor jasa, terutama sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, perdagangan, serta jasa lainnya. Dominasi sektor-sektor tersebut ditunjukkan oleh nilai LQ yang lebih besar dari satu dan nilai differential shift yang positif, sehingga mencerminkan adanya keunggulan komparatif sekaligus daya saing yang tinggi. Kondisi tersebut menjadikan sektor-sektor unggulan memberikan kontribusi yang besar terhadap pembentukan PDRB dan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah (Budiono et al., 2024). Meskipun demikian, sejumlah penelitian juga mengungkapkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi yang didorong oleh sektor unggulan belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan PDRB per kapita secara signifikan.

Meskipun kajian mengenai sektor unggulan di Kabupaten Gunungkidul telah banyak dilakukan, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut, baik dari aspek metode analisis maupun periode pengamatan yang digunakan. Sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan LQ, Shift Share, dan Tipologi Klassen, sedangkan penelitian ini menerapkan metode *Static Location Quotient (SLQ)*, *Dynamic Location Quotient (DLQ)*, dan analisis Overlay. Penggunaan metode tersebut memungkinkan identifikasi sektor unggulan tidak hanya berdasarkan keunggulan komparatif

pada suatu waktu, tetapi juga mempertimbangkan dinamika daya saing sektor serta hasil integrasi berbagai pendekatan analisis. Selain itu, penelitian ini menggunakan data terbaru periode 2021–2025 sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih mutakhir mengenai perubahan struktur ekonomi dan perkembangan sektor unggulan di Kabupaten Gunungkidul.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi sektor basis dan sektor nonbasis di Kabupaten Gunungkidul; (2) menganalisis sektor-sektor yang memiliki daya saing maupun yang belum mampu bersaing; serta (3) menentukan sektor-sektor unggulan berdasarkan hasil analisis SLQ, DLQ, dan Overlay. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah dalam menetapkan prioritas pembangunan ekonomi yang lebih efektif, sehingga mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi yang berkualitas sekaligus meningkatkan PDRB per kapita dan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Gunungkidul.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Pendekatan deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi dan karakteristik objek penelitian berdasarkan data sekunder, jurnal ilmiah, artikel, serta berbagai hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang dikaji. Sementara itu, pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis fenomena ekonomi secara empiris melalui pengolahan data numerik berdasarkan

pengembangan teori yang dipadukan dengan hasil observasi, kemudian dianalisis menggunakan metode inferensi yang sesuai guna memperoleh kesimpulan yang objektif.

### Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder sebagai sumber utama analisis. Data yang dianalisis berupa PDRB Kabupaten Gunungkidul dan PDRB Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta selama periode 2021–2025. Seluruh data diperoleh BPS Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta serta didukung oleh data dari instansi terkait yang relevan dengan kebutuhan penelitian.

### Teknik Analisis

Untuk menjawab tujuan penelitian, digunakan beberapa teknik analisis sebagai berikut:

#### 1. Analisis *Static Location Quotient* (SLQ)

Analisis SLQ digunakan untuk mengidentifikasi sektor-sektor ekonomi yang memiliki keunggulan komparatif atau berperan sebagai sektor basis di Kabupaten Gunungkidul. Metode ini membandingkan kontribusi suatu sektor terhadap PDRB daerah dengan kontribusi sektor yang sama pada daerah acuan, sehingga dapat diketahui sektor-sektor yang menjadi spesialisasi ekonomi daerah. Formula SLQ mengacu pada Bendavid-Val (1991) sebagai berikut:

$$SLQ = \frac{X_r/RV_r}{X_n/RV_n}$$

Ket:

$X_r$  = PDRB sektor  $i$  di daerah penelitian

$RV_r$  = Total PDRB daerah penelitian

$X_n$  = PDRB sektor  $i$  di daerah referensi

$RV_n$  = Total PDRB daerah referensi

Berdasarkan hasil perhitungan SLQ, terdapat dua kriteria dalam menentukan status suatu sektor ekonomi, yaitu sebagai berikut.:

- a.  $SLQ > 1$ , menunjukkan bahwa sektor  $i$  merupakan sektor basis, yaitu sektor yang tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri, tetapi juga memiliki potensi untuk melayani permintaan dari luar daerah (ekspor antardaerah). Kondisi ini mengindikasikan bahwa daerah tersebut memiliki tingkat spesialisasi yang tinggi pada sektor tersebut.
- b.  $SLQ \leq 1$ , menunjukkan bahwa sektor  $i$  merupakan sektor nonbasis, yaitu sektor

yang hanya mampu memenuhi kebutuhan lokal sehingga belum memiliki keunggulan komparatif maupun spesialisasi dibandingkan daerah referensi.

#### 2. Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ)

Analisis DLQ digunakan untuk mengevaluasi perkembangan daya saing sektor ekonomi dari waktu ke waktu. Berbeda dengan SLQ yang hanya menggambarkan keunggulan komparatif pada satu periode tertentu, DLQ mempertimbangkan laju pertumbuhan sektor sehingga dapat mengidentifikasi sektor-sektor yang memiliki prospek berkembang dan mampu bersaing maupun sektor yang mengalami penurunan daya saing. Formula DLQ yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada Dinc (2002) sebagai berikut:

$$DLQ = \frac{SLQ_t - SLQ_{t-1}}{SLQ_{t-1}}$$

Ket:

$SLQ_t$  : SLQ periode berjalan

$SLQ_{t-1}$  : SLQ periode sebelumnya

Berdasarkan hasil perhitungan DLQ, dapat diketahui perkembangan daya saing suatu sektor ekonomi pada daerah penelitian dibandingkan dengan daerah referensi selama periode tertentu. Interpretasi nilai DLQ dilakukan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- a.  $DLQ > 0$ , menunjukkan bahwa laju pertumbuhan sektor  $i$  di daerah penelitian lebih tinggi dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor yang sama di daerah referensi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sektor tersebut memiliki prospek yang baik dan berpotensi memiliki daya saing yang lebih tinggi pada masa mendatang.
- b.  $DLQ \leq 0$ , menunjukkan bahwa laju pertumbuhan sektor  $i$  di daerah penelitian lebih rendah daripada laju pertumbuhan sektor yang sama di daerah referensi. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa sektor tersebut memiliki daya saing yang relatif rendah dan berpotensi kalah bersaing pada masa mendatang apabila tidak didukung oleh upaya peningkatan kinerja sektor.

#### 3. Penentuan Sektor Unggulan

Penentuan sektor unggulan di Kabupaten Gunungkidul dilakukan menggunakan analisis Overlay. Analisis ini merupakan teknik yang

mengintegrasikan hasil dari beberapa metode analisis untuk menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai potensi sektor-sektor ekonomi suatu daerah. Dengan mengombinasikan hasil SLQ dan DLQ, penilaian terhadap suatu sektor tidak hanya didasarkan pada keunggulan komparatif, tetapi juga mempertimbangkan perkembangan daya saingnya. Oleh karena itu, analisis Overlay mampu memberikan dasar yang lebih akurat dalam mengidentifikasi sektor-sektor yang layak dijadikan sebagai sektor unggulan

(Tarigan, 2018). Proses analisis dilakukan dengan menggabungkan hasil SLQ dan DLQ, kemudian memberikan tanda positif (+) atau negatif (-) pada setiap sektor sesuai dengan kriteria yang ditetapkan pada masing-masing metode analisis. Selanjutnya, kombinasi hasil kedua analisis tersebut digunakan sebagai dasar dalam mengklasifikasikan sektor-sektor unggulan di Kabupaten Gunungkidul. Adapun klasifikasi sektor unggulan berdasarkan hasil analisis SLQ dan DLQ disajikan pada Tabel berikut:

**Tabel 2**  
*Analisis Overlay*

| No | Kategori PDRB | SLQ     | DLQ     | Overlay SLQ | Overlay DLQ | Keterangan   |
|----|---------------|---------|---------|-------------|-------------|--------------|
| 1  | Sektor A      | Nominal | Nominal | +           | +           | Unggul       |
| 2  | Sektor B      | Nominal | Nominal | +           | -           | Tidak unggul |
| 3  | Sektor C      | Nominal | Nominal | -           | +           | Tidak unggul |
| 4  | Sektor D      | Nominal | Nominal | -           | -           | Tidak unggul |

Ket:

- Jika  $SLQ > 1$  dan  $DLQ > 0$  akan diberi tanda (+).
- Jika  $SLQ \leq 1$  dan  $DLQ \leq 0$  akan diberi tanda (-).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Identifikasi Sektor Basis dan Nonbasis di Kabupaten Gunungkidul

Identifikasi sektor basis dan sektor nonbasis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan analisis SLQ. Hasil perhitungan nilai SLQ untuk masing-masing sektor ekonomi di Kabupaten Gunungkidul selama periode 2021–2025 disajikan pada Tabel berikut:

**Tabel 3**  
Hasil Perhitungan SLQ di Kabupaten Gunungkidul, 2021-2025

| No | Kategori PDRB Lapus                                               | Rata-rata Nilai SLQ | Keterangan      |
|----|-------------------------------------------------------------------|---------------------|-----------------|
| 1  | A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan                            | 25.297.307          | Sektor Basis    |
| 2  | B. Pertambangan dan Pengalihan                                    | 25.389.715          | Sektor Basis    |
| 3  | C. Industri Pengolahan                                            | 0.7403682           | Sektor Nonbasis |
| 4  | D. Pengadaan Listrik dan Gas                                      | 0.6582591           | Sektor Nonbasis |
| 5  | E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang       | 16.313.337          | Sektor Basis    |
| 6  | F. Konstruksi                                                     | 0.9276554           | Sektor Nonbasis |
| 7  | G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor  | 11.730.966          | Sektor Basis    |
| 8  | H. Transportasi dan Pergudangan                                   | 1.046.426           | Sektor Basis    |
| 9  | I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum                           | 0.6765224           | Sektor Nonbasis |
| 10 | J. Informasi dan Komunikasi                                       | 0.8967405           | Sektor Nonbasis |
| 11 | K. Jasa Keuangan dan Asuransi                                     | 0.5930508           | Sektor Nonbasis |
| 12 | L. Real Estate                                                    | 0.506755            | Sektor Nonbasis |
| 13 | M. Jasa Perusahaan                                                | 0.4416813           | Sektor Nonbasis |
| 14 | N. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 11.597.134          | Sektor Basis    |
| 15 | O. Jasa Pendidikan                                                | 0.7629289           | Sektor Nonbasis |
| 16 | P. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial                             | 0.8244886           | Sektor Nonbasis |
| 17 | Q. Jasa lainnya                                                   | 14.346.368          | Sektor Basis    |

Berdasarkan hasil analisis SLQ, terdapat tujuh sektor yang tergolong sebagai sektor basis di Kabupaten Gunungkidul, yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan; sektor pertambangan dan penggalian; sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang; sektor perdagangan besar dan eceran; sektor transportasi dan pergudangan; sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib; serta sektor jasa lainnya. Keberadaan sektor-sektor tersebut sebagai sektor basis menunjukkan bahwa kontribusinya terhadap perekonomian daerah lebih besar dibandingkan kontribusi sektor yang sama pada tingkat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan demikian, sektor-sektor tersebut tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan masyarakat di daerah Kabupaten Gunungkidul, tetapi juga memiliki kapasitas untuk melayani permintaan dari luar daerah (ekspor antardaerah).

Kemampuan sektor basis dalam menghasilkan surplus produksi memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian daerah melalui masuknya aliran pendapatan dari luar daerah. Kondisi ini berpotensi menciptakan efek pengganda (*multiplier effect*) yang mendorong peningkatan aktivitas ekonomi, kesempatan kerja, dan pendapatan masyarakat. Keunggulan sektor-sektor tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain ketersediaan sumber daya alam dan sumber daya manusia, dukungan sarana dan prasarana, pengalaman serta keterampilan masyarakat yang telah berkembang secara turun-temurun, dan meningkatnya permintaan pasar terhadap produk maupun jasa yang dihasilkan.

Sebaliknya, hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat sepuluh sektor yang termasuk dalam kategori sektor nonbasis, yaitu sektor industri pengolahan; sektor pengadaan listrik dan gas; sektor konstruksi; sektor penyediaan akomodasi dan makan minum; sektor informasi dan komunikasi; sektor jasa keuangan dan asuransi; sektor real estat; sektor jasa perusahaan; sektor jasa pendidikan; serta sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Sektor-sektor tersebut memiliki tingkat spesialisasi yang relatif lebih rendah dibandingkan daerah referensi sehingga belum mampu memenuhi kebutuhan daerah secara optimal. Akibatnya, sebagian kebutuhan terhadap barang dan jasa pada sektor-sektor tersebut masih harus dipenuhi melalui pasokan dari luar daerah.

## 2. Identifikasi Sektor yang Mampu Bersaing dan Kalah Bersaing di Kabupaten Gunungkidul

Analisis DLQ digunakan untuk mengidentifikasi sektor-sektor ekonomi yang memiliki daya saing maupun sektor yang mengalami penurunan daya saing di Kabupaten Gunungkidul. Berbeda dengan analisis SLQ yang menilai keunggulan komparatif pada suatu periode tertentu, analisis DLQ mempertimbangkan aspek pertumbuhan sektor sehingga mampu menggambarkan prospek daya saing sektor ekonomi pada masa mendatang. Hasil perhitungan nilai DLQ untuk setiap sektor ekonomi di Kabupaten Gunungkidul selama periode 2021–2025 disajikan pada Tabel berikut:

**Tabel 4**  
Hasil Perhitungan DLQ di Kabupaten Gunungkidul, 2021-2025

| No | Kategori PDRB Lapus                                              | Rata-rata Nilai DLQ | Keterangan     |
|----|------------------------------------------------------------------|---------------------|----------------|
| 1  | A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan                           | 0.0107594           | Mampu Bersaing |
| 2  | B. Pertambangan dan Penggalian                                   | 0.0029742           | Mampu Bersaing |
| 3  | C. Industri Pengolahan                                           | 0.0004909           | Mampu Bersaing |
| 4  | D. Pengadaan Listrik dan Gas                                     | -0.000502           | Kalah Bersaing |
| 5  | E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang      | 0.0057203           | Mampu Bersaing |
| 6  | F. Konstruksi                                                    | -0.022377           | Kalah Bersaing |
| 7  | G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor | 0.0035849           | Mampu Bersaing |
| 8  | H. Transportasi dan Pergudangan                                  | -0.005887           | Kalah Bersaing |
| 9  | I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum                          | -0.007971           | Kalah Bersaing |
| 10 | J. Informasi dan Komunikasi                                      | 0.0075687           | Mampu Bersaing |
| 11 | K. Jasa Keuangan dan Asuransi                                    | 0.0046783           | Mampu Bersaing |
| 12 | L. Real Estate                                                   | 0.0006867           | Mampu Bersaing |
| 13 | M. Jasa Perusahaan                                               | 0.0011602           | Mampu Bersaing |
| 14 | N. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan                     | -0.001119           | Kalah Bersaing |

| No | Kategori PDRB Lapus                   | Rata-rata Nilai DLQ | Keterangan     |
|----|---------------------------------------|---------------------|----------------|
| 15 | O. Jaminan Sosial Wajib               | 0.0041872           | Mampu Bersaing |
| 16 | P. Jasa Pendidikan                    | 0.0027809           | Mampu Bersaing |
| 17 | Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | 0.0289115           | Mampu Bersaing |
|    | Q. Jasa lainnya                       |                     |                |

Berdasarkan hasil analisis Dynamic Location Quotient (DLQ), terdapat 12 sektor ekonomi yang memiliki daya saing di Kabupaten Gunungkidul, yaitu pertanian, kehutanan, dan perikanan; pertambangan dan penggalan; industri pengolahan; pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang; perdagangan besar dan eceran; informasi dan komunikasi; jasa keuangan dan asuransi; real estat; jasa perusahaan; jasa pendidikan; jasa kesehatan dan kegiatan sosial; serta jasa lainnya. Nilai DLQ yang positif menunjukkan bahwa sektor-sektor tersebut memiliki laju pertumbuhan lebih tinggi dibandingkan daerah referensi sehingga berpotensi menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi daerah di masa mendatang.

Sebaliknya, terdapat lima sektor yang memiliki daya saing relatif rendah, yaitu pengadaan listrik dan gas; konstruksi; transportasi dan pergudangan; penyediaan akomodasi dan makan minum; serta administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib. Nilai DLQ yang rendah menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor-sektor tersebut masih berada di bawah daerah referensi

sehingga memerlukan upaya peningkatan produktivitas dan daya saing agar mampu berkembang secara optimal.

### 3. Penentuan Sektor Unggulan di Kabupaten Gunungkidul

Penentuan sektor unggulan di Kabupaten Gunungkidul dilakukan menggunakan analisis Overlay, yaitu metode yang menggabungkan hasil Static Location Quotient (SLQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ) untuk mengidentifikasi sektor yang memiliki keunggulan komparatif sekaligus daya saing. Menurut Tarigan (2018), analisis ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif dalam menentukan sektor-sektor yang layak menjadi sektor unggulan. Sektor dengan nilai SLQ > 1 dan DLQ positif dikategorikan sebagai sektor unggulan, sedangkan sektor dengan SLQ < 1 dan/atau DLQ negatif belum termasuk sektor unggulan. Hasil pengelompokan sektor berdasarkan analisis Overlay di Kabupaten Gunungkidul selama periode 2021–2025 disajikan pada Tabel berikut.:

**Tabel 5**  
Penentuan Sektor Unggulan di Kabupaten Gunungkidul, 2021–2025

| No | Kategori PDRB Lapus                                         | Rata-rata Nilai SLQ | Rata-rata Nilai DLQ | Overlay SLQ | Overlay DLQ | Keterangan   |
|----|-------------------------------------------------------------|---------------------|---------------------|-------------|-------------|--------------|
| 1  | A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan                      | 25.297.307          | 0.0107594           | +           | +           | Unggul       |
| 2  | B. Pertambangan dan Penggalan                               | 25.389.715          | 0.0029742           | +           | +           | Unggul       |
| 3  | C. Industri Pengolahan                                      | 0.7403682           | 0.0004909           | -           | +           | Tidak Unggul |
| 4  | D. Pengadaan Listrik dan Gas                                | 0.6582591           | -0.000502           | -           | -           | Tidak Unggul |
| 5  | E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang | 16.313.337          | 0.0057203           | +           | +           | Unggul       |
| 6  | F. Konstruksi                                               | 0.9276554           | -0.022377           | -           | -           | Tidak Unggul |
| 7  | G. Perdagangan Besar dan                                    | 11.730.966          | 0.0035849           | +           | +           | Unggul       |

| No | Kategori PDRB<br>Lapus                                                        | Rata-rata<br>Nilai SLQ | Rata-rata Nilai<br>DLQ | Overlay<br>SLQ | Overlay<br>DLQ | Keterangan   |
|----|-------------------------------------------------------------------------------|------------------------|------------------------|----------------|----------------|--------------|
| 8  | H. Eceran;<br>Reparasi<br>Mobil dan<br>Sepeda Motor                           | 1.046.426              | -0.005887              | +              | -              | Tidak Unggul |
| 9  | I. Transportasi<br>dan<br>Pergudangan                                         | 0.6765224              | -0.007971              | -              | -              | Tidak Unggul |
| 10 | J. Penyediaan<br>Akomodasi<br>dan Makan<br>Minum                              | 0.8967405              | 0.0075687              | -              | +              | Tidak Unggul |
| 11 | K. Informasi dan<br>Komunikasi                                                | 0.5930508              | 0.0046783              | -              | +              | Tidak Unggul |
| 12 | L. Jasa Keuangan<br>dan Asuransi                                              | 0.506755               | 0.0006867              | -              | +              | Tidak Unggul |
| 13 | M. Real Estate                                                                | 0.4416813              | 0.0011602              | -              | +              | Tidak Unggul |
| 14 | N. Jasa<br>Perusahaan                                                         | 11.597.134             | -0.001119              | +              | -              | Tidak Unggul |
| 15 | O. Administrasi<br>Pemerintahan,<br>Pertahanan<br>dan Jaminan<br>Sosial Wajib | 0.7629289              | 0.0041872              | -              | +              | Tidak Unggul |
| 16 | P. Jasa<br>Pendidikan                                                         | 0.8244886              | 0.0027809              | -              | +              | Tidak Unggul |
| 17 | Q. Jasa Kesehatan dan<br>Kegiatan<br>Sosial                                   | 14.346.368             | 0.0289115              | +              | +              | Unggul       |

Berdasarkan hasil analisis Overlay, terdapat lima sektor yang dikategorikan sebagai sektor unggulan di Kabupaten Gunungkidul, yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan; sektor pertambangan dan penggalian; sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang; sektor perdagangan besar dan eceran; serta sektor jasa lainnya. Kelima sektor tersebut ditetapkan sebagai sektor unggulan karena memenuhi dua kriteria utama, yaitu memiliki keunggulan komparatif sebagai sektor basis berdasarkan hasil analisis SLQ dan menunjukkan daya saing yang tinggi berdasarkan hasil analisis DLQ. Dengan demikian, sektor-sektor tersebut tidak hanya memiliki peran penting dalam struktur perekonomian Kabupaten Gunungkidul saat ini, tetapi juga memiliki prospek yang baik untuk terus berkembang pada masa mendatang. Oleh karena itu, pengembangan sektor-sektor unggulan tersebut perlu menjadi prioritas dalam kebijakan pembangunan daerah karena berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan nilai tambah, memperluas

kesempatan kerja, serta mempercepat peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Secara spesifik, sektor pertanian, kehutanan dan perikanan menjadi unggulan karena didukung oleh ketersediaan lahan dan dominasi tenaga kerja yang bekerja di sektor tersebut, sehingga memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Gunungkidul. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa sektor ini merupakan salah satu penyumbang terbesar dalam struktur PDRB daerah dan menjadi mata pencaharian utama masyarakat (BPS Gunungkidul, 2022). Sementara itu, sektor pertambangan dan penggalian unggul karena adanya keunggulan sumber daya alam berupa batu kapur dan bahan galian lainnya yang banyak ditemukan di kawasan karst Gunungkidul, sehingga memberikan nilai tambah ekonomi yang tinggi dan memperkuat daya saing daerah (Prasetyo, 2019).

Di sisi lain, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang menjadi sektor unggulan karena karakteristik geografis Gunungkidul yang memiliki

keterbatasan sumber air, sehingga mendorong pengembangan sektor ini secara lebih intensif dibandingkan daerah lain. Kondisi tersebut menjadikan sektor ini memiliki peran strategis dalam mendukung aktivitas ekonomi dan kehidupan masyarakat, serta menunjukkan keunggulan relatif dalam analisis sektoral (Sari & Wibowo, 2020). Adapun sektor perdagangan besar dan eceran berkembang sebagai sektor unggulan karena berfungsi sebagai sektor penghubung (*linkage sector*) yang menyalurkan hasil produksi dari sektor primer ke pasar, serta didukung oleh meningkatnya aktivitas ekonomi lokal dan perkembangan sektor pariwisata (BPS Gunungkidul, 2022).

Selanjutnya, sektor jasa lainnya menjadi unggulan karena pertumbuhan sektor tersier yang semakin meningkat, terutama yang berkaitan dengan jasa personal, pariwisata, dan ekonomi kreatif. Sektor ini mampu menyerap tenaga kerja di luar sektor primer dan memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, sehingga memperkuat struktur ekonomi daerah (Todaro & Smith, 2015). Dengan demikian, sektor-sektor tersebut menjadi unggulan karena memiliki kontribusi besar terhadap PDRB, tingkat spesialisasi yang tinggi, serta kemampuan menciptakan efek pengganda yang mendorong pertumbuhan ekonomi daerah secara berkelanjutan (Tarigan, 2016).

Hasil analisis menunjukkan bahwa sektor Transportasi dan Pergudangan di Kabupaten Gunungkidul merupakan sektor basis, namun memiliki daya saing yang rendah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sektor tersebut memiliki tingkat spesialisasi yang lebih tinggi dibandingkan rata-rata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, tetapi laju pertumbuhannya relatif lebih lambat dibandingkan sektor yang sama pada tingkat provinsi. Menurut Tarigan (2018), sektor basis merupakan sektor yang memiliki keunggulan komparatif karena mampu menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan di luar daerah sehingga menjadi penggerak utama perekonomian daerah. Namun demikian, keunggulan komparatif tidak selalu diikuti oleh keunggulan kompetitif karena daya saing suatu sektor sangat dipengaruhi oleh produktivitas, efisiensi, investasi, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan ekonomi regional. Kondisi tersebut dapat dijelaskan oleh karakteristik daerah Kabupaten Gunungkidul yang didominasi kawasan perbukitan karst

sehingga biaya distribusi barang dan mobilitas logistik relatif lebih tinggi dibandingkan kabupaten lain di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Selain itu, aktivitas transportasi di Gunungkidul masih sangat bergantung pada sektor pariwisata sehingga pertumbuhan sektor ini sangat dipengaruhi oleh fluktuasi jumlah kunjungan wisatawan. Pemerintah Kabupaten Gunungkidul (2025) dalam RPJMD Kabupaten Gunungkidul Tahun 2025–2029 menjelaskan bahwa peningkatan konektivitas daerah, efisiensi transportasi, dan penguatan sistem logistik masih menjadi tantangan utama dalam mendukung pertumbuhan ekonomi daerah. Di sisi lain, BPS Gunungkidul (2025) menyatakan bahwa perkembangan sektor transportasi dan pergudangan di Indonesia saat ini semakin ditentukan oleh digitalisasi logistik, integrasi rantai pasok, dan investasi pada infrastruktur distribusi. Daerah yang belum memiliki pusat logistik modern maupun jaringan distribusi yang terintegrasi cenderung mengalami pertumbuhan sektor transportasi yang lebih lambat dibandingkan daerah yang telah berkembang sebagai pusat perdagangan dan jasa logistik. Oleh karena itu, meskipun sektor Transportasi dan Pergudangan menjadi sektor basis di Kabupaten Gunungkidul, daya saingnya masih relatif rendah karena perkembangan sektor tersebut belum mampu mengimbangi pertumbuhan sektor yang sama di tingkat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Demikian pula, sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib merupakan sektor basis karena memiliki kontribusi yang relatif besar terhadap struktur perekonomian Kabupaten Gunungkidul. Tarigan (2018) menjelaskan bahwa suatu sektor dapat dikategorikan sebagai sektor basis apabila proporsi kontribusinya terhadap perekonomian daerah lebih besar dibandingkan daerah acuan. Sebagai ibu kota kabupaten, Gunungkidul memiliki konsentrasi aktivitas pemerintahan, pelayanan publik, serta aparatur sipil negara yang cukup besar sehingga sektor administrasi pemerintahan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan PDRB.

Meskipun demikian sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib memiliki daya saing yang rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor tersebut lebih lambat dibandingkan sektor yang sama di tingkat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Menurut Pemerintah

Kabupaten Gunungkidul (2025), pertumbuhan sektor administrasi pemerintahan sangat bergantung pada kapasitas fiskal daerah, besaran transfer pemerintah pusat, serta kebijakan belanja daerah. Berbeda dengan sektor swasta yang dapat berkembang melalui peningkatan investasi dan inovasi, sektor administrasi pemerintahan memiliki ruang pertumbuhan yang lebih terbatas karena sangat dipengaruhi oleh kebijakan anggaran pemerintah. Selain itu, Badan Pusat Statistik (2025) menjelaskan bahwa pertumbuhan sektor administrasi pemerintahan pada tingkat regional sangat dipengaruhi oleh efektivitas reformasi birokrasi, peningkatan kualitas pelayanan publik, serta kapasitas belanja pemerintah. Apabila pertumbuhan sektor administrasi pemerintahan di tingkat provinsi berlangsung lebih cepat dibandingkan di Kabupaten Gunungkidul, maka komponen daya saing dalam analisis Shift Share akan bernilai negatif meskipun sektor tersebut tetap menjadi sektor basis.

Berdasarkan teori *Economic Base*, sektor basis merupakan sektor yang memiliki keunggulan komparatif dan berperan sebagai penggerak perekonomian daerah, sedangkan sektor yang mampu bersaing mengukur kemampuan sektor tersebut dalam bersaing (Tarigan, 2018). Oleh karena itu, suatu sektor dapat memiliki nilai SLQ lebih dari satu tetapi tidak mampu bersaing apabila pertumbuhannya lebih lambat dibandingkan sektor yang sama pada daerah referensi. Dengan demikian, sektor Transportasi dan Pergudangan serta sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib di Kabupaten Gunungkidul masih menjadi sektor basis karena memiliki tingkat spesialisasi yang tinggi, tetapi belum mampu menunjukkan daya saing yang kuat akibat keterbatasan infrastruktur logistik, ketergantungan terhadap aktivitas pemerintahan dan pariwisata, serta laju pertumbuhan yang lebih rendah dibandingkan tingkat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sektor Industri Pengolahan, Informasi dan Komunikasi, Jasa Keuangan dan Asuransi, Real Estate, Jasa Perusahaan, Jasa Pendidikan, serta Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial di Kabupaten Gunungkidul memiliki nilai SLQ kurang dari satu sehingga tergolong sebagai sektor nonbasis, namun memiliki nilai DLQ positif sehingga mampu bersaing dengan sektor yang sama di tingkat Provinsi Daerah

Istimewa Yogyakarta. Menurut Tarigan (2018), nilai SLQ menunjukkan tingkat keunggulan komparatif suatu sektor berdasarkan tingkat spesialisasinya dalam perekonomian daerah, sedangkan komponen DLQ menunjukkan kemampuan suatu sektor untuk tumbuh lebih cepat dibandingkan daerah acuan karena dipengaruhi oleh produktivitas, efisiensi, inovasi, investasi, dan kualitas sumber daya. Dengan demikian, sektor yang bukan merupakan sektor basis belum tentu merupakan sektor yang lemah, melainkan dapat menjadi sektor potensial apabila memiliki daya saing yang tinggi.

Pada sektor Industri Pengolahan, nilai SLQ yang rendah menunjukkan bahwa kontribusi sektor ini terhadap PDRB Kabupaten Gunungkidul masih lebih kecil dibandingkan rata-rata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh struktur ekonomi Gunungkidul yang masih didominasi oleh sektor pertanian dan sektor jasa. Namun demikian, sektor industri pengolahan mampu bersaing karena berkembangnya industri kecil dan menengah berbasis hasil pertanian, industri pangan, kerajinan, serta produk kreatif yang memiliki nilai tambah. Pemerintah Kabupaten Gunungkidul (2025) dalam RPJPD 2025–2045 menyebutkan bahwa industri pengolahan memberikan kontribusi sekitar 8,35% terhadap PDRB dan menjadi salah satu sektor penting yang terus didorong melalui hilirisasi produk lokal dan peningkatan investasi industri. Selain itu, RPJMD Kabupaten Gunungkidul 2025–2029 menegaskan bahwa transformasi ekonomi diarahkan pada peningkatan nilai tambah produk unggulan daerah melalui penguatan sektor industri pengolahan sehingga pertumbuhannya menjadi lebih cepat meskipun kontribusinya masih lebih kecil dibandingkan rata-rata provinsi.

Pada sektor Informasi dan Komunikasi, nilai SLQ yang kurang dari satu menunjukkan bahwa sektor ini belum memiliki tingkat spesialisasi yang tinggi dibandingkan Provinsi DIY, terutama karena Kota Yogyakarta menjadi pusat pendidikan, teknologi, dan ekonomi digital. Akan tetapi, sektor ini mampu bersaing karena meningkatnya digitalisasi pelayanan publik, penggunaan internet oleh masyarakat, pemasaran digital UMKM, perdagangan elektronik (*e-commerce*), serta pemanfaatan teknologi informasi dalam sektor pariwisata. RPJPD Kabupaten Gunungkidul 2025–2045 menunjukkan bahwa sektor Informasi dan

Komunikasi merupakan salah satu sektor dengan kontribusi terbesar dalam kelompok sektor tersier, yaitu sekitar 8,85%, serta terus mengalami pertumbuhan yang positif seiring meningkatnya transformasi digital di daerah (Pemerintah Kabupaten Gunungkidul, 2025).

Pada sektor Jasa Keuangan dan Asuransi, nilai SLQ yang rendah menunjukkan bahwa aktivitas jasa keuangan di Kabupaten Gunungkidul masih lebih kecil dibandingkan daerah perkotaan seperti Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman. Meskipun demikian, sektor ini memiliki daya saing karena meningkatnya inklusi keuangan, penggunaan layanan perbankan digital, akses pembiayaan UMKM, serta perluasan layanan keuangan berbasis teknologi. RPJPD Kabupaten Gunungkidul 2025–2045 menunjukkan bahwa sektor jasa keuangan mengalami pertumbuhan sebesar 11,80% pada tahun 2023, meskipun kontribusinya terhadap PDRB masih relatif kecil. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sektor jasa keuangan memiliki potensi berkembang lebih cepat dibandingkan sektor yang sama di daerah acuan (Pemerintah Kabupaten Gunungkidul, 2025).

Pada sektor Real Estate, rendahnya nilai SLQ menunjukkan bahwa kontribusi sektor properti terhadap PDRB Kabupaten Gunungkidul masih lebih kecil dibandingkan Provinsi DIY. Namun demikian, sektor ini mampu bersaing karena meningkatnya pembangunan kawasan permukiman, homestay, vila wisata, dan investasi properti yang didorong oleh berkembangnya sektor pariwisata serta pembangunan infrastruktur jalan menuju kawasan wisata. Pemerintah Kabupaten Gunungkidul (2025) dalam RPJMD Kabupaten Gunungkidul 2025–2029 menjelaskan bahwa peningkatan investasi daerah, pengembangan kawasan strategis, dan pembangunan infrastruktur menjadi salah satu strategi utama untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi daerah sehingga turut mendorong perkembangan sektor real estate.

Pada sektor Jasa Perusahaan, nilai SLQ yang rendah menunjukkan bahwa jumlah perusahaan penyedia jasa profesional, konsultansi, dan jasa pendukung usaha masih lebih sedikit dibandingkan daerah perkotaan di DIY. Akan tetapi, sektor ini mampu bersaing karena meningkatnya kebutuhan jasa profesional sebagai dampak berkembangnya UMKM, sektor pariwisata, ekonomi kreatif, dan aktivitas investasi di Kabupaten

Gunungkidul. RPJMD Kabupaten Gunungkidul 2025–2029 menunjukkan bahwa sektor jasa perusahaan mengalami pertumbuhan sebesar 8,37% pada tahun 2023, yang mencerminkan meningkatnya aktivitas ekonomi modern di daerah meskipun kontribusinya terhadap PDRB masih relatif kecil.

Pada sektor Jasa Pendidikan, nilai SLQ yang kurang dari satu menunjukkan bahwa Kabupaten Gunungkidul belum memiliki konsentrasi lembaga pendidikan sebesar Kota Yogyakarta sebagai kota pendidikan. Namun demikian, sektor ini mampu bersaing karena meningkatnya investasi pemerintah pada sarana pendidikan, pemerataan akses pendidikan, peningkatan kompetensi tenaga pendidik, serta pengembangan pendidikan vokasi. RPJMD Kabupaten Gunungkidul 2025–2029 menempatkan peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan sebagai salah satu prioritas pembangunan daerah. Data RPJMD juga menunjukkan bahwa sektor jasa pendidikan tetap mengalami pertumbuhan positif sebesar 5,34% pada tahun 2023 sehingga memiliki daya saing yang baik dibandingkan sektor yang sama di tingkat provinsi (Pemerintah Kabupaten Gunungkidul, 2025).

Selanjutnya, pada sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, nilai SLQ yang rendah menunjukkan bahwa kontribusi sektor ini terhadap PDRB masih lebih kecil dibandingkan rata-rata Provinsi DIY. Akan tetapi, sektor tersebut mampu bersaing karena meningkatnya kebutuhan pelayanan kesehatan masyarakat, pembangunan fasilitas kesehatan, perluasan cakupan jaminan kesehatan nasional, serta meningkatnya kualitas pelayanan sosial. Pemerintah Kabupaten Gunungkidul (2025) dalam RPJPD Kabupaten Gunungkidul 2025–2045 menunjukkan bahwa sektor jasa kesehatan mengalami pertumbuhan sebesar 6,32% pada tahun 2023, yang mencerminkan peningkatan permintaan terhadap layanan kesehatan dan kegiatan sosial di daerah. Pertumbuhan tersebut menunjukkan bahwa sektor kesehatan memiliki prospek yang semakin baik dalam mendukung pembangunan ekonomi berbasis kualitas sumber daya manusia.

Secara keseluruhan, kondisi tersebut menunjukkan bahwa sektor-sektor tersebut belum memiliki keunggulan komparatif karena kontribusinya terhadap perekonomian daerah masih lebih kecil dibandingkan daerah acuan, tetapi telah memiliki keunggulan kompetitif karena mampu tumbuh lebih cepat. Tarigan

(2018) menjelaskan bahwa sektor dengan nilai SLQ kurang dari satu dan DLQ positif merupakan sektor potensial yang berpeluang menjadi sektor basis pada masa mendatang apabila pertumbuhan tersebut dapat dipertahankan melalui peningkatan investasi, inovasi, kualitas sumber daya manusia, dan penguatan keterkaitan antarsektor ekonomi. Oleh karena itu, sektor Industri Pengolahan, Informasi dan Komunikasi, Jasa Keuangan dan Asuransi, Real Estate, Jasa Perusahaan, Jasa Pendidikan, serta Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial merupakan sektor potensial yang layak menjadi prioritas dalam strategi pembangunan ekonomi Kabupaten Gunungkidul.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sektor Pengadaan Listrik dan Gas, Konstruksi, serta Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum di Kabupaten Gunungkidul memiliki nilai SLQ kurang dari satu dan DLQ bernilai negatif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketiga sektor tersebut belum memiliki keunggulan komparatif karena kontribusinya terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) lebih kecil dibandingkan rata-rata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, serta belum memiliki keunggulan kompetitif karena laju pertumbuhannya lebih lambat dibandingkan sektor yang sama di tingkat provinsi. Menurut Tarigan (2018), nilai SLQ digunakan untuk mengukur tingkat spesialisasi suatu sektor dalam perekonomian daerah, sedangkan nilai DLQ menunjukkan kemampuan sektor dalam meningkatkan daya saing melalui produktivitas, efisiensi, inovasi, dan pemanfaatan peluang ekonomi. Oleh karena itu, sektor dengan nilai SLQ kurang dari satu dan DLQ negatif menunjukkan bahwa sektor tersebut belum menjadi sektor unggulan sekaligus belum mampu bersaing dengan daerah acuan.

Pada sektor Pengadaan Listrik dan Gas, nilai SLQ kurang dari satu menunjukkan bahwa kontribusi sektor ini terhadap perekonomian Kabupaten Gunungkidul masih relatif kecil dibandingkan rata-rata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh terbatasnya aktivitas industri besar yang membutuhkan konsumsi energi dalam skala tinggi serta masih dominannya kegiatan ekonomi berbasis pertanian dan jasa. Selain itu, pertumbuhan sektor ini juga relatif lambat karena penyediaan listrik dan gas sangat bergantung pada investasi infrastruktur dan kapasitas jaringan energi yang sebagian besar ditentukan oleh pemerintah dan penyedia

utilitas nasional. Dokumen RPJPD Kabupaten Gunungkidul Tahun 2025–2045 menunjukkan bahwa kontribusi sektor sekunder, termasuk pengadaan listrik dan gas, cenderung lebih kecil dibandingkan sektor primer dan tersier sehingga belum menjadi penggerak utama ekonomi daerah. RPJMD Kabupaten Gunungkidul Tahun 2025–2029 juga menunjukkan bahwa laju pertumbuhan sektor Pengadaan Listrik dan Gas mengalami fluktuasi dan pernah mengalami kontraksi, yang mencerminkan masih terbatasnya ekspansi sektor ini dibandingkan tingkat provinsi (Pemerintah Kabupaten Gunungkidul, 2025).

Pada sektor Konstruksi menunjukkan bahwa aktivitas konstruksi di Kabupaten Gunungkidul masih lebih kecil dibandingkan rata-rata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Meskipun pembangunan infrastruktur terus dilakukan, skala investasi konstruksi di Gunungkidul masih kalah dibandingkan Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman yang memiliki konsentrasi pembangunan kawasan perkotaan, pusat perdagangan, pendidikan, dan properti yang lebih tinggi. Selain itu, Pemerintah Kabupaten Gunungkidul (2025) dalam RPJMD Kabupaten Gunungkidul Tahun 2025–2029 menunjukkan bahwa sektor konstruksi mengalami perlambatan pada beberapa periode sehingga nilai DLQ menjadi negatif. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pertumbuhan sektor konstruksi di Gunungkidul lebih lambat dibandingkan sektor konstruksi di tingkat provinsi. Di sisi lain, RPJMD Pemerintah Kabupaten Gunungkidul (2025) juga menjelaskan bahwa struktur ekonomi Kabupaten Gunungkidul mengalami penurunan kontribusi sektor sekunder dari sekitar 20,08% pada tahun 2019 menjadi 17,59% pada tahun 2023, sehingga sektor konstruksi belum mampu menjadi sektor yang dominan dalam perekonomian daerah.

Pada sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, nilai SLQ kurang dari satu menunjukkan bahwa meskipun Gunungkidul merupakan salah satu destinasi wisata utama di Daerah Istimewa Yogyakarta, kontribusi sektor akomodasi dan makan minum terhadap PDRB masih lebih kecil dibandingkan rata-rata provinsi. Kondisi ini terjadi karena sebagian besar aktivitas pariwisata di DIY masih terkonsentrasi di Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman yang memiliki jumlah hotel berbintang, restoran, pusat kuliner, dan lama tinggal wisatawan yang lebih tinggi. Akibatnya,

spesialisasi sektor akomodasi dan makan minum di Gunungkidul belum mampu melampaui rata-rata provinsi. Selain itu, hasil RPJMD Kabupaten Gunungkidul Tahun 2025–2029 menunjukkan bahwa sektor penyediaan akomodasi dan makan minum mengalami perlambatan pertumbuhan pada beberapa periode sehingga nilai DLQ menjadi negative (Pemerintah Kabupaten Gunungkidul, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor ini lebih lambat dibandingkan sektor yang sama di tingkat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Faktor lain yang memengaruhi adalah tingginya ketergantungan terhadap kunjungan wisata yang bersifat musiman, terbatasnya investasi hotel berskala besar, serta masih rendahnya diversifikasi produk wisata dan ekonomi kreatif dibandingkan daerah perkotaan di DIY.

Secara keseluruhan, hasil tersebut menunjukkan bahwa ketiga sektor tersebut belum memiliki keunggulan komparatif maupun keunggulan kompetitif. Menurut Tarigan (2018), sektor dengan nilai SLQ kurang dari satu dan DLQ negatif merupakan sektor yang belum mampu menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi daerah karena kontribusinya relatif kecil dan pertumbuhannya lebih lambat dibandingkan daerah acuan. Oleh karena itu, sektor Pengadaan Listrik dan Gas, Konstruksi, serta Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum di Kabupaten Gunungkidul memerlukan peningkatan investasi, penguatan infrastruktur, pengembangan kawasan ekonomi, serta peningkatan produktivitas agar mampu meningkatkan kontribusi ekonomi sekaligus memperbaiki daya saingnya pada masa mendatang.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis SLQ, teridentifikasi tujuh sektor basis di Kabupaten Gunungkidul, yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan; sektor pertambangan dan penggalian; sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang; sektor perdagangan besar dan eceran; sektor transportasi dan pergudangan; sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib; serta sektor jasa lainnya. Sektor-sektor tersebut memiliki keunggulan komparatif karena mampu memenuhi kebutuhan daerah sekaligus berpotensi melayani permintaan dari luar wilayah.

Hasil analisis DLQ menunjukkan bahwa terdapat dua belas sektor yang memiliki daya saing dan prospek perkembangan yang baik di Kabupaten Gunungkidul, yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan; sektor pertambangan dan penggalian; sektor industri pengolahan; sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang; sektor perdagangan besar dan eceran; sektor informasi dan komunikasi; sektor jasa keuangan dan asuransi; sektor real estat; sektor jasa perusahaan; sektor jasa pendidikan; sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial; serta sektor jasa lainnya.

Sementara itu, hasil analisis Overlay mengidentifikasi lima sektor unggulan di Kabupaten Gunungkidul, yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan; sektor pertambangan dan penggalian; sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang; sektor perdagangan besar dan eceran; serta sektor jasa lainnya. Kelima sektor tersebut memenuhi kriteria sebagai sektor basis sekaligus memiliki daya saing yang tinggi, sehingga layak dijadikan sebagai sektor prioritas dalam pembangunan ekonomi daerah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Keterbatasan penelitian ini hanya menggunakan metode analisis SLQ, DLQ, dan *Overlay*. Untuk penelitian selanjutnya bisa ditambah dengan analisis regresi sehingga dapat dianalisis seberapa besar peran sektor unggulan dalam meningkatkan PDRB per kapita di Kabupaten Gunungkidul.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Ekonomi Pembangunan. (2016). Ekonomi pembangunan (Edisi ke-5). UPP STIM YKPN.
- Badan Pusat Statistik. (2026). PDRB Kabupaten dan Kota di Provinsi DI Yogyakarta. BPS Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul. (2026). Produk domestik regional bruto Kabupaten Gunungkidul menurut lapangan usaha 2017–2021. BPS Kabupaten Gunungkidul.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul. (2025). Kabupaten Gunungkidul dalam Angka 2025.
- Bendavid-Val., A. (1991). Regional and Local Economic Analysis for Practitioners, Fourth edition. New York: Prager Publisher.

- Budiono, C. M. V., Marseto, M., & Utami, A. F. (2024). Analysis of differences in leading sectors in Gunungkidul Regency and Yogyakarta City using LQ, shift share, and Klassen typology methods. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*.
- Dinc, M. (2002). *Regional and Local Economic Analysis Tools*. Washington DC: The World Bank.
- Fatiha, A. R., Soraya, A. F., & Emran, E. (2025). Analisis potensi sektor ekonomi di Provinsi Banten tahun 2019–2022. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 5(2), 307–316.
- Gatari, A. P., Gea, G. D. A., & Khasanah, U. (2023). Analisis PDRB terhadap sektor unggulan guna meningkatkan pembangunan ekonomi daerah. *Multiple: Journal of Global and Multidisciplinary*.
- Herman, N. A. R., Muchtar, M., & Sihombing, P. R. (2024). Ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan: Analisis keuangan daerah, kemiskinan, dan teknologi untuk mewujudkan SDGs 2030. *Jurnal Bayesian*.
- Jayanti, N., Septiani, Y., & Prakoso, J. A. (2025). Faktor-faktor yang mempengaruhi PDRB per kapita Indonesia tahun 2014–2024. *Jurnal Prima Manajemen*.
- Khasanah, W. E., Ardiantika, A., Kala, B. S., & Januarta, V. E. (2024). Pengaruh tingkat pengangguran terbuka, IPM, dan PDRB per kapita terhadap kemiskinan di Indonesia. *Indo-Fintech Intellectuals: Journal of Economics and Business*.
- Mesrania, P. A. (2023). Analisis sektor unggulan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*.
- Prasetyo, A. (2019). Analisis sektor unggulan dalam pembangunan ekonomi daerah di Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 17(2), 45–56.
- Pemerintah Kabupaten Gunungkidul. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Gunungkidul Tahun 2025–2029. 2025. Gunungkidul.
- Sari, D. M., & Wibowo, M. G. (2020). Analisis sektor basis dan potensi ekonomi daerah di Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 3(1), 12–23.
- Sharazati, K., Primandhana, W. P., & Wahed, M. (2021). Analisis sektor unggulan di Kabupaten Sleman dan Kabupaten Gunungkidul. *Syntax Idea*, 3(6), 1349–1355.
- Tarigan, R. (2016). *Ekonomi regional: Teori dan aplikasi* (Edisi revisi). Bumi Aksara.
- Tarigan, R. (2018). *Perencanaan pembangunan wilayah* (Edisi revisi). PT Bumi Aksara.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic development* (12th ed.). Pearson Education.